

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional menyatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan rakyat berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan dilakukan dalam berbagai program pembangunan lintas bidang dan sektor. Pembangunan ekonomi rakyat antara lain usaha pertanian dan pekebunan, peternakan dan perikanan serta pertambangan, insustri dan perdagangan. Pembangunan sektor pertanian bertujuan meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan kerja sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi regional di suatu wilayah. Sumberdaya alam, sumber daya manusia dan kelembagaan merupakan faktor penggerak dalam pembangunan pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan petani.

Sektor pertanian memiliki kemampuan dalam memberikan kontribusi secara nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Nainggolan dan Aritonang (2012) tujuan pembangunan sektor pertanian di Indonesia adalah meningkatkan pendapatan petani dengan mengembangkan sistem usahatani yang berwawasan agribisnis agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas, berproduktivitas tinggi dan efisien. Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Tanaman perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi dan sumber pendapatan terbesar bagi keuangan negara salah satunya

yaitu tanaman tembakau (*Nicotiana spp. L.*). Industri tembakau memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, terutama dari cukai dan devisa sebagai sumber penerimaan negara, lapangan kerja, sumber pendapatan dan pembangunan daerah (Rachmat dan Risma, 2010).

Tembakau merupakan bahan baku utama industri rokok yang memiliki peranan ekonomi sangat strategis untuk menghasilkan devisa dan pajak. Industri ini juga menunjang kehidupan bagi 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja 4 juta orang. Salah satu jenis tembakau yang banyak dikembangkan oleh masyarakat petani adalah tembakau asli atau rajangan (Wijayanti, dkk, 2018). Berikut tabel produksi Tembakau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ton)

Tabel 1.1 Produksi Tembakau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Produksi Tembakau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ton)		
	2019	2020	2021
Kab. Bangli	4	0	22
Kab. Buleleng	842	59	50
Kab. Gianyar	256	181	198
Kab. Jembrana	11	20	3
Kab. Karangasem	47	68	31
Kab. Klungkung	0	23	0
Provinsi Bali	1 160	350	304

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali (2022)

Provinsi Bali adalah salah satu provinsi penghasil tembakau di Indonesia. Tahun 2019 produksi tembakau meningkat menjadi 1,160 ton, tahun 2020 produksi tembakau di Bali mengalami penurunan menjadi 350ton dan pada tahun 2021 produksi tembakau di Bali mengalami

penurunan menjadi 304 ton (Dinas Pangan Tanaman Hartikutura, dan Perkebunan Provinsi Bali, 2019).

Desa Sukawati merupakan penghasil tembakau tertinggi di Provinsi Bali. Desa Sukawati salah satu desa tertinggi data produksi terakhir adalah. Pada tahun 2019 produksi tembakau di Desa Sukawati mencapai 256 ton, tahun 2020 mencapai 181 ton dan pada tahun 2021 mencapai 198 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Gianyar, 2021). Desa Sukawati merupakan salah satu daerah penghasil tembakau. Berdasarkan waktu pengusahaannya dan saat pemetikan daun, tembakau (Dinas Pertanian Kabupaten Gianyar, 2021). Tembakau yang dibudidayakan di Desa Sukawati adalah tembakau musim kemarau jenis tembakau rajangan. Hal ini disebabkan sebagian besar lahan petani di Desa Sukawati merupakan lahan tadah hujan. Ketersediaan air di wilayah tersebut sangat minim sehingga untuk melakukan usaha tani penduduk/petani hanya mengandalkan air hujan. Penanaman tembakau biasanya dilakukan pada saat akhir musim hujan dan dipanen pada saat musim kemarau karena tembakau tersebut apabila terkena air hujan akan menurunkan kualitasnya.

Desa Sukawati sudah sejak lama mengembangkan budidaya tembakau. Penanaman tembakau di Desa Sukawati akan dimulai setelah selesai masa tanam padi sawah. Jenis tembakau yang dikembangkan di Desa Sukawati adalah tembakau rakyat. Subak Sengguan adalah salah satu subak yang menghasilkan tembakau di Desa Sukawati. Sebagai subak yang mengembangkan budidaya tembakau di Desa Sukawati, subak ini merupakan subak terluas yang ada di Desa Sukawati dengan produksi

tembakau yang cukup banyak dibandingkan dengan subak lainnya. Petani di Subak telah memperoleh subsidi pupuk (pupuk TSP dan pupuk urea) dari pemerintah. Perolehan subsidi biasanya dapat mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Berkenaan dengan hal tersebut, permasalahan yang muncul adalah terkait dengan keunggulan kompetitif tembakau Desa Sukawati.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani tembakau rajangan di Desa Sukawati?
2. Bagaimana keunggulan kompetitif usahatani tembakau rajangan Desa Sukawati?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tani tembakau rajangan di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
2. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif usaha tani tembakau rajangan di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi petani khususnya petani di Desa Sukawati dalam menyikapi usaha tani tembakau rajangan yang lebih menguntungkan. Selain itu bagi konsumen dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan harga tembakau.

1.4.1. Secara Teoritis

1. Sebagai salah satu sumber informasi dan sumbangan pemikiran kepada petani dalam melakukan produksi tembakau rajangan di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar.
2. Sebagai bahan informasi bagi Pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk petani tembakau rajangan di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar.

1.4.2. Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan terkait biaya dan keunggulan dalam melaksanakan pertanian hortikultura khususnya usahatani tembakau rajangan
2. Dapat di jadikan rekomendasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Tembakau

Tanaman tembakau tergolong ke dalam famili Solanaceae dan secara lengkap diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Solanales
Famili : Solanaceae
Genus : Nicotiana
Spesies : *Nicotiana tabacum* L.

Daun tembakau bermanfaat untuk produksi rokok. Dari sisi ekonomi tembakau banyak mendatangkan keuntungan. Tembakau dapat menunjang peningkatan kesejahteraan petani dan pendapatan Negara. Tembakau dinilai berkontribusi besar kepada negara. Industri tembakau dianggap memiliki peran besar terhadap penerimaan negara melalui pajak dan cukai, penyerapan tenaga kerja, penerimaan maupun perlindungan terhadap petani tembakau.

Menurut Anonim (2015), luas lahan tembakau di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 218.738 hektar dengan produksi sebanyak 202.322 ton. Produksi tembakau empat besar berdasarkan provinsi di Indonesia kurun waktu tahun 2017 hingga 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Produksi tembakau empat besar berdasarkan provinsi di Indonesia kurun waktu tahun 2017 hingga 2021

Produksi Tembakau Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021 Ton

No		2017	2018	2019	2020	2021	Pertumbuhan/Growth 2019 over 2018 (%)
1	Aceh	2.017	1.734	2.149	2.228	2.228	23,92
2	Sumatera Utara	1.473	1.539	1.388	1.749	2.027	-9,77
3	Sumatera Barat	709	469	475	182	338	1,28
4	Jambi	317	343	343	526	582	0,00
5	Sumatra selatan	154	65	54	68	114	-17,17
6	Lampung	960	950	750	415	415	-21,10
7	Jawa Barat	8.498	8.229	8.159	8.456	8.456	-0,85
8	Jawa tengah	3.341	47.116	56.205	55.549	55.667	19,29
9	DI Yogyakarta	1.149	888	693	1.001	1.292	-21,99
10	Jawa Timur	79.442	84.104	132.648	136.069	140.283	57,72
11	Bali	1.213	1.174	1.103	403	1.159	-6,07
12	Nusa Tenggara Barat	43.971	45.793	62.759	52.655	45.090	37,05
13	Nusa Tenggara Timur	1.028	842	863	867	1.040	2,51
24	Sulawesi Selatan	56	76	48	83	83	10,54
15	Sulawesi Barat	1.806	2.160	2.131	1.188	2.238	-1,34
	Indonesia	181.1422	195.4822	269.8033	261.011	261.011	38,02

Kebutuhan tembakau rajangan untuk industri rokok yang sangat besar akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat terutama petani tembakau. Sesuai dengan pengolahannya mayoritas tembakau rakyat merupakan tembakau rajangan dan diusahakan secara turun temurun. Tembakau lainnya seperti *Virginia* dan *voosterland* umumnya dikelola oleh perusahaan Negara (PTPN X) serta perusahaan asing seperti British American Tobacco (BAT) dan tembakau asepkan diusahakan dengan cara kerjasama antara petani dan perusahaan rokok tertentu.

Hasil utama dari budidaya tembakau adalah tembakau yang sudah diolah secara *sun curing* (penjemuran dengan sinar matahari), sedangkan krosok merupakan hasil samping yang diolah secara air curing yaitu diolah pada suhu dan kelembaban udara alami tanpa terkena panas matahari langsung atau dari daun-daun yang telah mengering di pohon.

2.2 Budidaya Tanaman Tembakau

Tembakau adalah komoditi yang cukup banyak dibudidayakan petani. Untuk mendapatkan hasil panen yang optimal para petani tembakau antara lain berusaha membantu meningkatkan produksi secara kuantitas, kualitas dan kelestarian tanaman tembakau. Tanaman tembakau, dengan curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun, Suhu udara yang cocok antara 21-32 derajat C, pH antara 5-6. Tanah gembur, remah, mudah mengikat air, memiliki tata air dan udara yang baik sehingga dapat meningkatkan drainase pada pertanaman tembakau.

2.3 Teknik budidaya tembakau meliputi

1.3.1 Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam budidaya tembakau. Pengolahan tanah dapat menggunakan bajak atau cangkul saat tanah masih cukup mengandung air. Tanah yang telah dibajak atau dicangkul langsung digulud dan siap ditanami. pada umumnya tembakau akan tumbuh dengan baik pada tanah dengan kondisi yang gembur dan kaya akan bahan organik. Tanaman tembakau lokal tidak tahan terhadap genangan air sehingga memerlukan drainase yang baik.

1.3.2 Pembibitan

Persiapan media pembibitan dengan cara dibuat bedengan dengan lebar 1,5 m dengan panjang menyesuaikan lahan, dicangkul berulang-ulang sehingga lahan menjadi gembur. Sungkup/bedeng persemaian diberi naungan berupa daun-daunan, tinggi atap 1 m sisi timur dan 60 cm sisi barat untuk menghindari dari hujan agar kerusakan pembibitan dapat dikurangi.

- a. Media semai dibuat dari campuran tanah (50%) + pupuk kandang matang. Dosis pupuk untuk setiap meter persegi media semai adalah 70 g SP-36
- b. Kebutuhan benih 8-10 g/ha (tergantung jarak tanam).
- c. Biji yang baik yaitu utuh, tidak terserang penyakit dan tidak keriput
- d. Pengecambahan pada baki/tampah yang diberi alas kertas merang atau kain yang dibasahi hingga agak lembab. Tiga hari kemudian benih sudah tampak akarnya yang ditandai dengan bintik putih. Pada stadium ini benih baru dapat disemaikan.
- e. Penyiraman media semai sampai agak basah/lembab, ditebarkan benih secara merata pada seluruh bedengan, menutup tanah/pupuk kandang halus tipis-tipis.
- f. Selama pembibitan berumur 30-45 hari, diberikan pupuk daun untuk mempercepat pertumbuhan
- g. Bibit sudah dapat dipindah-tanamkan ke kebun apabila berumur 35-55 hari setelah semai.

1.3.3 Penanaman

Tembakau ditanam dengan kedalaman ± 15 cm, untuk tiap lubang diberikan satu bibit. Tembakau ditanam dengan jarak tanam 60×70 cm. Populasi tanaman sebanyak 14.000 pohon per hektar. Waktu penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari bibit terkena terik sinar matahari yang dapat menyebabkan kelayuan.

1.3.4 Pengairan

Pengairan tanaman tembakau dilaksanakan pada penanaman untuk daerah dengan cukup air, digenangi/leb, tetapi untuk daerah yang sulit air dengan disiram pada titik tanam. Pengairan kedua dilaksanakan setelah pendangiran II (dangir dan pupuk II).

1.3.5 Penyulaman

Penyulaman dilakukan dengan cara mencabut tanaman yang rusak atau mati. Tempat bekas cabutan dibersihkan kemudian bibit yang baru ditanam pada lubang tanaman yang terdahulu dan diurug tanah sambil ditekan sedikit hingga posisi tanaman berdiri tegak dan kuat. Setelah penanaman, bibit tembakau disiram air secukupnya. Waktu penyulaman yang baik adalah pada sore hari atau pagi hari. Penyulaman terakhir dilakukan pada tanaman umur 3 minggu setelah tanam atau sebelum tanaman mencapai tinggi 20 cm karena apabila penyulaman dilakukan pada umur 3 minggu setelah tanam, umumnya tidak membawakan hasil.

1.3.6 Penyiangan dan Pengangiran

Penyiangan yang dilakukan petani responden adalah untuk mencegah pertumbuhan gulma yang dapat menimbulkan adanya kompetisi dalam

penyerapan unsur hara antara tanaman tembakau dengan gulma ataupun menjadi penyebab datangnya hama dan penyakit yang menjadikan gulma sebagai inangnya. Penyiangan dilakukan bersamaan dengan pendangiran tanah. Penggemburan tanah dilakukan untuk mempermudah perkembangan akar sehingga dapat menunjang terhadap pertumbuhan tanaman secara optimal. Aplikasi pendangiran tanah dilakukan sebanyak 2 kali per musim tanam bersamaan dengan penyiangan, kegiatan ini dilakukan sesudah proses pemupukan.

1.3.7 Pemupukan

Pemupukan tanaman tembakau pertama dilaksanakan umur 6-8 HST dilaksanakan dengan menugal 2 tempat disekitar titik tanam berjarak 10 cm dari titik tanam dengan dosis 400 kg/ha. Pemupukan kedua dilaksanakan dengan menaburkan antar tanaman, dilaksanakan bersamaan dengan pendangiran kedua, umur 25 s/d 30 HST dengan dosis 600 kg/ha.

1.3.8 Pemangkasan pucuk dan rempelan

Pemangkasan dilakukan untuk mengalihkan pertumbuhan tunas pucuk atau karangan bunga dan tunas samping atau sirung ke arah pertumbuhan daun-daun. Pemangkasan satu kali dan perempelan tunas anakan dilakukan dalam satu periode tanam dilaksanakan 4-5 kali.

1.3.9 Pengendalian hama dan penyakit

Hama:

- a. Ulat Grayak (*Spodoptera litura*). Gejala: berupa lubang-lubang tidak beraturan dan berwarna putih pada luka bekas gigitan. Pengendalian:

pangkas dan bakar sarang telur dan ulat, penggenangan sesaat pada pagi/sore hari, semprot dengan insektisida

- b. Ulat Tanah (*Agrotis pylon*). Gejala: daun terserang berlubang-lubang terutama daun muda sehingga tangkai daun rebah. Pengendalian: pangkas daun sarang telur/ulat, penggenangan sesaat, semprot insektisida.
- c. Ulat penggerek pucuk (*Heliothis sp.*). Gejala: daun pucuk tanaman terserang berlubang-lubang dan habis. Pengendalian: kumpulkan dan musnah telur/ulat, sanitasi kebun, semprot insektisida.
- d. Nematoda (*Meloydogyne sp.*). Gejala : bagian akar tanaman tampak bisul-bisul bulat, tanaman kerdil, layu, daun berguguran dan akhirnya mati. Pengendalian: sanitasi kebun, pemberian furadan 3G di awal tanam.
- e. Kutu-kutuan (*Aphis Sp, Thrips sp, Bemisia sp.*) pembawa penyakit yang disebabkan virus. Pengendalian insektisida sistemik.
- f. Hama lainnya Gangsir (*Gryllus mitratus*), jangkrik (*Brachytrypes portentosus*), orong-orong (*Gryllotalpa africana*), semut geni (*Solenopsis geminata*), belalang banci (*Engytarus tenuis*).

Penyakit:

- a. Hangus batang (*damping off*). Penyebab : jamur *Rhizoctonia solani*. Gejala: batang tanaman yang terinfeksi akan mengering dan berwarna coklat sampai hitam seperti terbakar. Pengendalian : cabut tanaman yang terserang dan bakar, pencegahan penyemprotan Fungisida.
- b. Lanas penyebab : *Phytophthora parasitica* var. *nicotinae*. Gejala: timbul bercakbercak pada daun berwarna kelabu yang akan meluas, pada batang,

- terserang akan lemas dan menggantung lalu layu dan mati. Pengendalian: cabut tanaman yang terserang dan bakar, semprotkan Fungisida.
- c. Patik daun penyebab : jamur *Cercospora nicotianae*. Gejala: di atas daun terdapat bercak bulat putih hingga coklat, bagian daun yang terserang menjadi rapuh dan mudah robek. Pengendalian: desinfeksi bibit, renggangkan jarak tanam, olah tanah intensif, gunakan air bersih, bongkar dan bakar tanaman terserang, semprot fungisida.
- d. Bercak coklat Penyebab : jamur *Alternaria longipes*. Gejala: timbul bercak-bercak coklat, selain tanaman dewasa penyakit ini juga menyerang tanaman di persemaian. Jamur juga menyerang batang dan biji. Pengendalian: mencabut dan membakar tanaman yang terserang.
- e. Busuk daun penyebab : bakteri *Sclerotium rolfsii*. Gejala: mirip dengan lanas namun daun membusuk, akarnya bila diteliti diselubungi oleh masa cendawan.
Pengendalian: cabut dan bakar tanaman terserang, semprot fungisida.
- f. Penyakit virus penyebab: virus mozaik (*Tobacco Virus Mozaic* = TVM), Kerupuk (*Krul*), Pseudomozaik, Marmer, Mozaik ketimu (*Cucumber mozaic virus*). Gejala: pertumbuhan tanaman menjadi lambat. Pengendalian: menjaga sanitasi kebun, tanaman yang terinfeksi dicabut dan dibakar.

1.3.10 Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan secara bertahap, pemetikan daun sebanyak 5–8 kali tergantung kemasakan dan jumlah daun. Saat panen biasanya dimulai pada akhir bulan Agustus. Pemetikan daun dimulai dari daun terbawah, dipetik 2–3

lembar daun setiap kali petik. Daun yang siap panen ditandai oleh perubahan warna daun, dari hijau menjadi kuning kehijauan, warna tulang daun putih/hijau terang, tepi daun mengering, permukaan daun agak kasar dan tangkai daun mudah dipatahkan. Waktu panen pagi hari setelah embun menguap sampai siang hari. Apabila waktu panen turun hujan, maka daun yang cukup matang segera dipetik atau ditunda 6-8 hari. Pengolahan tembakau rajangan terdiri dari 3 tahap kegiatan, yaitu pemeraman, perajangan dan penjemuran.

Pemanenan tembakau dilakukan dengan cara memetik satu per satu daun yang cukup masak untuk diolah. Panen umumnya dilakukan dengan tangan dan pada saat pemetikan tersebut perlu diperhatikan tingkat kemasakan daun, daun tua yang dipetik berwarna hijau kekuningan.

Daun dipetik mulai dari daun terbawah ke atas. Waktu yang baik untuk pemetikan adalah pada sore/pagi hari pada saat hari cerah. Pemetikan dapat dilakukan berselang 3-5 hari, dengan jumlah daun satu kali petik antara 1-3 helai tiap tanaman.

Setelah dipetik sebelum diperam, daun tembakau disortasi agar diperoleh daun hijau yang ukurannya seragam. Pemeraman dilakukan dengan cara mengatur daun, yaitu didirikan di rak pemeraman.

- a. Lamanya pemeraman tergantung dari posisi daun pada batang. Daun Rewosan (daun bawah), lama pemeraman 1-2 malam (24-48 jam) dengan warna daun peraman hijau. Kualitas A, hasil rajangan kering berwarna hijau.

- b. Pemetikan II, daun memerlukan waktu peraman 2–3 malam dengan warna peraman hijau kekuningan dirajang. Kualitas B, hasil daun rajangan kering berwarna hijau kuningan.
- c. Pemetikan III, daun atas memerlukan waktu peraman 4–5 malam dengan warna daun peraman kuning merata dirajang. Kualitas C, hasil daun rajangan kering berwarna kuning.
- d. Pemetikan IV, daun atas memerlukan waktu peraman 6–7 malam dengan warna daun peraman kuning merata dirajang. Kualitas D, hasil daun rajangan kering berwarna kuning kemerahan.
- e. Pemetikan V, daun atas memerlukan waktu peraman 8–9 malam dengan warna daun peraman kuning kemerahan dirajang. Kualitas E, hasil daun rajangan kering berwarna merah.
- f. Pemetikan VI, daun atas memerlukan waktu peraman 10–11 malam dengan warna daun peraman kuning merah/coklat. Kualitas F, hasil daun rajangan kering berwarna merah kecoklatan.
- g. Pemetikan VII, daun atas memerlukan waktu peraman 12–14 malam dengan warna daun peraman coklat kehitaman. Kualitas G, hasil daun rajangan kering berwarna coklat kehitaman.
- h. Pemetikan VIII, daun atas memerlukan waktu peraman 15–16 malam dengan warna daun peraman coklat kehitaman, dominan coklat, kualitas H, hasil daun rajangan kering berwarna hitam.

Perbedaan waktu pemeraman tergantung dari proses fermentasi daun tembakau, hal berhubungan dengan ketebalan daun yang berisi nikotin, semakin mendekati pucuk daun daun akan semakin tebal, sehingga

memerlukan pemeraman yang semakin lama. Setelah daun tembakau diperam, selanjutnya dilakukan perajangan. Perajangan dimulai pada tengah malam sampai pagi dengan tujuan hasil rajangan dapat segera dijemur pada pagi harinya. Tebal irisan (rajangan) daun tembakau antara 2,0 – 3.0 mm, pisau yang digunakan untuk merajang harus selalu tajam agar hasil rajangannya baik dan seragam. Proses perajangan secara manual, maupun menggunakan mesin perajang. Setelah daun tembakau dirajang, kemudian tembakau rajangan dicampur merata dan diratakan di atas rigen untuk dijemur.

Penjemuran hasil rajangan harus kering dalam 2 sampai 3 hari, tergantung panas matahari. Pada hari pertama rajangan di balik apabila lapisan atas sudah cukup kering, pekerjaan ini dilakukan kira-kira pukul 10.00–11.00. Kemudian dibalik kembali jam 13.00–14.00. Pada malam harinya, rajangan disusun agar pada tempat yang disediakan. Pada hari kedua, penjemuran dimulai pada pagi hari sampai rajangan tembakau kering, pada malam berikutnya dikering anginkan supaya saat digulung tidak patah/rusak. Setelah rajangan tersebut kering, kemudian dimasukkan kedalam keranjang bambu. Di dalam satu keranjang berisi tembakau rajangan yang sama mutunya.

2.4 Usahatani Faktor Produksi

Tujuan petani dalam mengelola usahataniya adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi (*maximum output*), begitu juga dengan para petani tembakau, mereka mengharapkan output yang maksimum dengan biaya yang minimum sehingga dapat mencapai efisiensi ekonomi. Proses produksi dari suatu usaha tani disebut efisien secara ekonomi apabila dapat memberikan keuntungan yang maksimum (Boediono, 1992).

Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum petani sering dihadapkan pada permasalahan seperti keterbatasan lahan dan modal sehingga petani akan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sesuai tujuan yang akan dicapai. Biaya variabel pada usahatani tembakau meliputi biaya upah tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pestisida.

2.5 Teori produksi

Dalam kegiatan produksi, terdapat faktor produksi yang berupa input. Input dan output saling berhubungan dan erat kaitannya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam fungsi produksi. Untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal terdapat dua jangka waktu produksi yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, terdapat input tetap dan variabel. Input tetapnya adalah modal sedangkan variabel adalah tenaga kerja. Agar kegiatan tersebut semakin produktif maka tenaga kerja dapat ditambah hingga batas tertentu. Apabila melewati batas maka produktivitas akan menurun. Pada jangka panjang, modal dan tenaga kerja merupakan input variabel, sehingga nilainya dapat berubah. Jika produsen ingin menambah hasil produksi maka ia dapat menambah modal produksi dan tenaga kerjanya.

2.6 Teori Efisiensi

Rasio antara hasil yang diperoleh dengan unsur manajemen yang digunakan, atau perbandingan antara output dengan input. Selain itu efisiensi juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Keberhasilan mencapai hasil maksimal dengan pengorbanan

tertentu, atau mencapai hasil tertentu dengan pengorbanan yang minimal bisa diartikan usaha itu sudah efisien.

2.7 Contract Farming

Pertanian kontrak dapat didefinisikan sebagai bentuk kerja sama yang bersifat komersial antara petani dengan perusahaan. Kerja sama tersebut biasanya dalam bentuk perusahaan membeli produk pertanian dan sebagai gantinya petani akan memperoleh layanan dari perusahaan. Menurut Medcom (2022) pertanian kontrak memang memiliki tujuan komersial, akan tetapi sistem ini menjadi salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan petani kecil seperti akses permodalan, permasalahan teknologi, akses pasar dan lain-lain.

Selama ini, pertanian kontrak memang menjadi perdebatan terutama di negara-negara berkembang. Pertanian kontrak dikhawatirkan akan memberikan margin keuntungan yang relative lebih kecil pada sisi petani karena para investor memiliki kekuatan yang lebih superior. Akan tetapi, pertanian kontrak ini akan berhasil jika ada peran pemerintah untuk membuat regulasi terkait system pertanian kontrak ini.

2.8 Keunggulan Kompetitif

Menurut Dapne (2014), keunggulan komparatif merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk dapat membandingkannya dengan yang lainnya. Dengan mengacu arti tersebut, keunggulan komparatif adalah keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh organisasi seperti SDM, fasilitas dan kekayaan lainnya, yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan organisasi atau perpaduan keunggulan beberapa organisasi untuk mencapai tujuan

bersama. Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang pertama kali dikenal dengan model Ricardian. Hukum keunggulan komparatif The Law of Comparative Advantage dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Dalimunthe (2017) menjelaskan konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing keunggulan potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

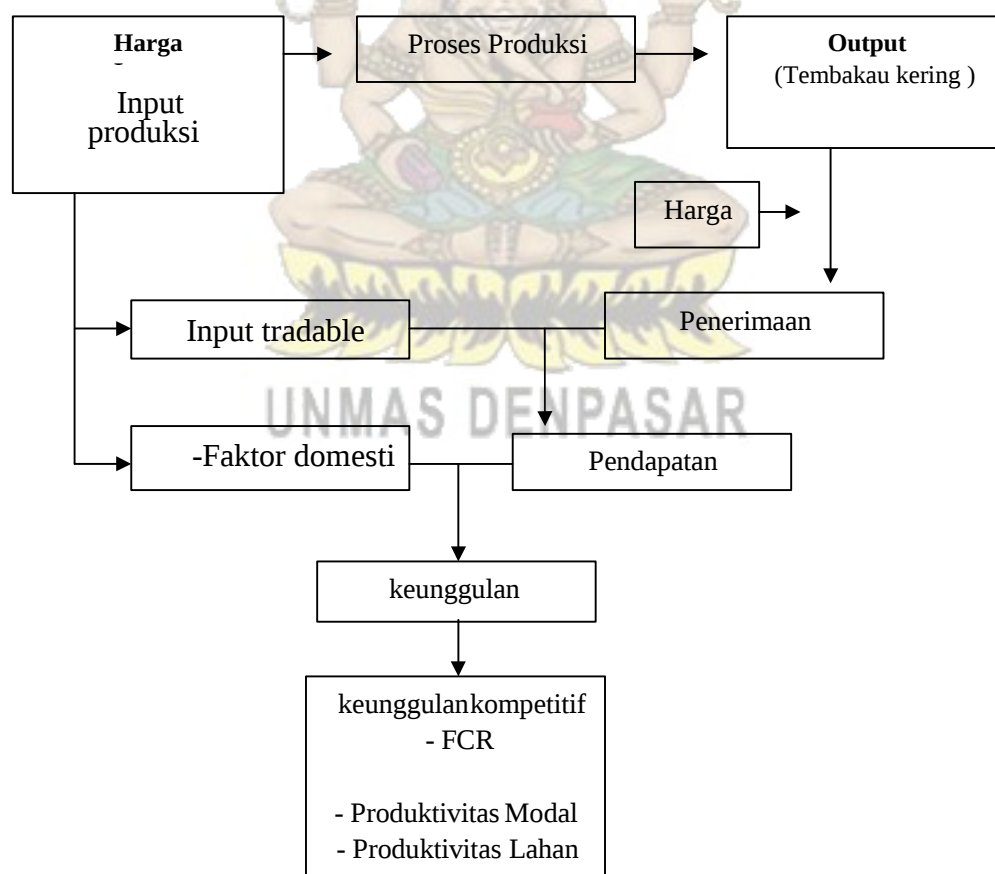
UNMAS DENPASAR

2.9 Kerangka Pemikiran

Bahwa dalam usahatani tembakau, petani memerlukan input berupa lahan, sarana produksi, tenaga kerja dan alat. Untuk mendapatkan input pada usahatani tembakau, diperlukan biaya-biaya, antara lain biaya Input tradable dan domestik yang digunakan selama proses produksi, yaitu mulai dari persiapan tanam hingga masa panen. Input setelah melalui proses produksi menghasilkan output berupa daun tembakau kering rajangan. Banyaknya tembakau yang dihasilkan dikalikan dengan harga akan diperoleh penerimaan. Penerimaan dikurangi biaya produksi diperoleh pendapatan. Keuntungan petani diperoleh setelah pendapatan dikurangi

dengan biaya keuntungan kompetitif tembakau diukur menggunakan analisi PCR, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan produktivitas lahan. Usahatani tembakau dikatakan layak jika $PCR > 1$, yang intinya penerimaan lebih besar dari biaya. Untuk mengukur keunggulan maka produktivitas tenaga kerja harus lebih besar dari besarnya upah tenaga kerja dalam usahatani. Untuk dapat dikatakan layak dalam usahatani maka produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku. Produktivitas lahan dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani yaitu dengan membandingkan produktivitas lahan dengan nilai sewa lahan yang berlaku.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.9 Kerangka Berpikir

2.10 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2010) tentang Analisis Keunggulan Komparatif Dan Keunggulan Kompetitif Usahatani Tembakau” Aseli” Pada Lahan Sawah Dan Lahan Perbukitan di Kabupaten Mojokerto	Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tembakau aseli dilahan sawah memiliki keunggulan komparatif sebesar 0.674 dan keunggulan kompetitif sebesar 0.677. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tembakau aseli dilahan perbukitan memiliki keunggulan komparatif sebesar 0.624 dan keunggulan kompetitif sebesar 0.65	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang keunggulan kompetitif usaha tani tembakau. Perbedaanannya yaitu hasil penelitian sebelumnya diperoleh nilai keunggulan kompetitif sebesar 0.674 sedangkan dalam penelitian ini diperoleh nilai PCR sebesar 0,370
2	Penelitian yang dilakukan oleh Saptana (2004) yang berjudul Analisis DayaSaing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah	Hasil untuk menggambarkan bahwa usahatani rakyat tembakau di Klaten memiliki perbandingan dan keunggulan bersaing, masing-masing menunjukkan nilai koefisien DRC : 0,42-0,65 dan PCR : 0,55-0,67.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tembakau. Perbedaanannya yaitu hasil penelitian sebelumnya diperoleh nilai keunggulan bersaing menunjukkan nilai koefisien DRC: 0,42-0,65 dan PCR: 0,55-0,67. sedangkan dalam penelitian ini diperoleh nilai PCR sebesar 0,370
3	Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2012) yang berjudul Analisis Biaya, Keuntungan, Dan Daya Saing Usahatani Tembakau di Kabupaten Boyolali	Hasil penelitian menunjukkan, besarnya biaya eksplisit Rp 27.440.905,19/Ha/MT, biaya implisit Rp 12.413.197,32/Ha/MT dan total biaya Rp 39.854.102,00/Ha/MT. Penerimaan Rp 49.408.333,33/Ha/MT, keuntungan Rp 26.146.822,00/Ha/MT dan rentabilitas	Persamaanya yaitu sama-sama menganalisis tentang keuntungan/pendapatan usahatani tembakau. Perbedaanannya yaitu dalam penelitian sebelumnya diperoleh pendapatan Rp 26.146.822,00/Ha/MT sedangkan dalam penelitian ini diperoleh rata-rata pendapatan yang diterima petani responden yaitu Rp 3.898.309,20/musim tanam

181,77/Ha/MT.			
4	Penelitian yang dilakukan oleh Murtiyana (2021) yang berjudul Kelayakan Usahatani Tembakau Rajangan Sistem Kemitraan Di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali	Hasil penelitian menunjukkan Petani tembakau rajangan sistem kemitraan di Desa Selo dapat dikatakan layak dengan hasil perhitungan didapatkan R/C yaitu 1,11, produktivitas lahan Rp.1.723/m ² , produktivitas modal 16,54	Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tentang usahatani tembakau rajangan. Perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya diperoleh hasil R/C yaitu 1,11, produktivitas lahan Rp.1.723/m ² , produktivitas modal 16,54 sedangkan dalam penelitian ini pendapatan yang diterima petani responden yaitu Rp 3.898.309,20/musim tanam
5	Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2017) yang berjudul Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau Rajangan Samporis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani tembakau samporis di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember sebesar Rp 2.089.242/ha/musim.	Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tentang pendapatan usahatani tembakau rajangan. Perbedaannya yaitu rata-rata pendapatan petani tembakau samporis di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember sebesar Rp 2.089.242/ha/musim sedangkan dalam penelitian ini diperoleh pendapatan yang diterima petani responden yaitu Rp 3.898.309,20/musim tanam

UNMAS DENPASAR